

## Manajemen Pendidikan Islam dalam Keluarga Jama'ah Tabligh di Semurup Kecamatan Air Hangat Barat Kabupaten Kerinci

Yatti Fidya<sup>1</sup>, Daflaini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia  
<sup>1</sup>yattifidya509@gmail.com, <sup>2</sup>daflaini1975@gmail.com

Submitted : June 2023

Revised : October 2023

Published : November 2023

**Abstract.** *This study aims to determine how the management of Islamic education in the family of Tabligh Jama'ah in Semurup Village, West Warm Water Subdistrict. Specifically, this research aims to find out how the role of parents in organizing and fulfilling educational responsibilities and how to find out how the education pattern is applied. This research uses a qualitative method descriptive approach. The research informants were all members of the Tabligh Jama'ah in Semurup, West Warm Air sub-district, Kerinci district, who were used as research subjects with criteria, namely families where both (husband and wife) are active in the Tabligh Jama'ah. Data collection techniques used observation, interview, and documentation techniques. This research uses primary data sources in the form of in-depth interviews with informants and direct observation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, verification, and conclusions. Data validity techniques use triangulation of data sources and time. The results of this study indicate that the Tabligh Jama'ah of Semurup village carries out management in the family that is very good but different responsibilities and education patterns due to different parental education. As for the similarities in the implementation of religious education, one of them is making the Qur'an one of the materials given to children, such as memorizing short letters, besides the Qur'an, Tabligh Jama'ah also makes the book of fadilah amal as educational material.*

**Keywords:** Management, Education, Tabligh Jama'ah.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana manajemen pendidikan Islam dalam keluarga Jama'ah Tabligh di Desa Semurup Kecamatan Air Hangat Barat. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mengatur, memenuhi tanggung jawab pendidikan dan cara mengetahui bagaimana pola pendidikan yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Informan penelitian adalah seluruh anggota Jama'ah Tabligh yang berada di Semurup kecamatan Air Hangat Barat kabupaten Kerinci yang dijadikan subjek penelitian dengan kriteria, yaitu keluarga yang keduanya (suami-istri) aktif dalam Jama'ah Tabligh. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa metode wawancara yang mendalam terhadap informan dan melakukan observasi/pengamatan langsung. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jama'ah Tabligh desa Semurup melakukan manajemen pada keluarga itu sudah sangat baik tetapi tanggung jawab dan pola pendidikan yang berbeda dikarenakan berbedanya pendidikan orang tua. Adapun kesamaan yang dimiliki dalam pelaksanaan pendidikan agama salah satunya adalah menjadikan Al-Qur'an salah satu materi yang diberikan kepada anak, seperti menghafal surat-surat pendek, selain Al-Qur'an Jama'ah Tabligh juga menjadikan buku fadilah amal sebagai materi pendidikan.

**Kata Kunci:** Manajemen, Pendidikan, Jama'ah Tabligh.



## Pendahuluan

Seperti halnya seni, manajemen sebagai sebuah proses melibatkan penekanan pada aktivitas yang melibatkan semua kemampuan dan pertimbangan lingkungan tempat praktik manajemen diterapkan. Kemungkinan tercapainya suatu tujuan sangat bergantung pada langkah-langkah dan rute yang diambil untuk mencapainya. Sebagai hasilnya, dari pada topik atau tujuan, metode menjadi fokus utama (Adu-Oppong et al., 2014). Manajemen pendidikan Islam adalah kegiatan terstruktur yang meliputi pengorganisasian, perencanaan, perekrutan (karyawan), dan pengawasan semua aspek pendidikan, termasuk kurikulum, staf pengajar, siswa, sarana dan prasarana, serta keuangan, hubungan masyarakat, dan pengembangan budaya kerja pendidikan (Thoha, 2016).

Ilmu pendidikan Islam adalah pendidikan berbasis penelitian yang bersumber dari Al Qur'an, hadits, dan logika. Al-Qur'an harus digunakan sebagai sumber awal untuk mendukung premis ini; jika tidak ada atau tidak jelas dalam Al-Qur'an, maka harus dicari dalam hadits; jika tidak ada dalam hadits, gunakanlah akal (pemikiran); meskipun demikian, kesimpulan yang diambil dari akal tidak boleh bertentangan dengan semangat Al-Qur'an atau hadits. Sangat penting bagi keluarga muslim untuk membina perkembangan moral pada anak-anak mereka untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang mereka tanamkan dalam diri mereka tertanam kuat, sulit diubah, dan sulit dihapus (Imamuddin et al., 2020).

Keluarga adalah unit sosial terkecil dan sistem pendukung utama bagi pertumbuhan anak. Orang tua adalah penanggung jawab utama dan pertama untuk pendidikan di rumah tangga, yang merupakan tempat siswa menerima pendidikan pada awalnya. Orang tua adalah guru pertama bagi anak dan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anak merupakan kewajiban dan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua, karena karakter dan kepribadian anak bergantung pada pendidikan awal orang tua terhadap anaknya. Fondasi bagi perkembangan kepribadian anak akan dibangun oleh perilaku-perilaku baik yang sesuai dengan ajaran agama sejak bayi (Filipek, 2020).

Setiap orang tua memiliki rasa tanggung jawab yang besar sebagai akibat dari amanat yang diberikan saat memiliki anak. Amanat tersebut mencakup kewajiban untuk memastikan kelangsungan hidup anak dengan memberinya akses terhadap makanan, air, dan tempat tinggal serta menjaga keyakinannya agar tetap berada dalam agama dan sistem kepercayaan yang benar dan menyediakan sumber daya pendidikan (Carbines et al., 2017). Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kelompok, interaksi sosial di masyarakat, atau bahkan kehidupan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Manusia membentuk kelompok untuk berbagai alasan. Kelompok dapat bertindak sebagai penghalang perilaku sosial atau sebagai sarana pemecahan masalah. Sebuah kolaborasi terbentuk ketika dua orang atau lebih siap untuk saling membantu satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan masing-masing (Sakman, 2020).

Bisa dikatakan bahwa kerja sama antara dua orang atau lebih adalah sesuatu yang alamiah. Manusia pada dasarnya adalah organisme sosial, selain sebagai individu yang unik. Manusia dan interaksi sosial terkait erat. Karena ketergantungannya pada satu sama lain, manusia harus hidup dalam komunitas untuk memajukan kesejahteraan mereka atau mencapai tujuan mereka. Gambaran ini menunjukkan bahwa, selama masing-masing pihak dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan mereka sendiri, perbedaan tujuan tidak menghalangi mereka untuk bekerja sama. Sangat mungkin bahwa bentuk kerjasama sementara yang pada awalnya terjalin kemudian diatur dengan pola kegiatan yang lebih sistematis dan terstruktur, dan masing-masing memiliki kewajiban sesuai dengan peran yang telah mereka sepakati sebelumnya, jika misalnya, ikatan kerjasama ini dirasa efektif (Orben et al., 2020).

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan di desa Semurup pada tanggal 28 Mei 2022 sampai tanggal 07 Juni 2022 ditemukan beberapa dinamika masalah seperti, adanya anak seorang Jama'ah Tabligh terlihat beberapa dari keluarga Jama'ah Tabligh yang tidak memiliki perilaku yang baik seperti kurangnya sopan santun dan adanya kesulitan Jama'ah Tabligh dalam melakukan pengawasan keluarga dikarenakan sering pergi *khuruj* dan mencari nafkah. Penelitian empiris berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam dalam keluarga Jama'ah Tabligh di antaranya penelitian (Ummatin et al., 2021; Zubaidillah & Nuruddaroini, 2020). Kedua penelitian di atas berfokus pada pembinaan ibadah sholat, sedangkan penelitian ini berfokus pada tanggung jawab pendidikan agama di keluarga.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti akan menerapkan manajemen pendidikan Islam yang baik di dalam keluarga Jama'ah Tabligh. Sehingga tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimana manajemen yang terdapat di dalam keluarga Jama'ah Tabligh; untuk mengetahui bagaimana tanggung jawab pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh; dan untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga Jama'ah Tabligh.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian adalah seluruh anggota Jama'ah Tabligh yang berada di Semurup kecamatan Air Hangat Barat kabupaten Kerinci yang dijadikan subjek penelitian dengan kriteria, yaitu keluarga yang keduanya (suami-istri) aktif dalam Jama'ah Tabligh. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni tahun 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Leavy, 2017). Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa metode wawancara yang mendalam terhadap informan dan melakukan observasi/pengamatan langsung. Peneliti melakukan wawancara mendalam hanya kepada Jama'ah Tabligh dan istrinya saja. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan (Creswell, 2016). Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan waktu (Sugiyono, 2016).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Manajemen Pendidikan Islam di dalam Keluarga Jama'ah Tabligh

Untuk mengetahui tentang bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh keluarga Jama'ah Tabligh di Semurup, maka peneliti melakukan wawancara sebagai berikut:

“Perencanaan yang dilakukan dalam membentuk kegiatan yang bernuansa islami, dalam membuat perencanaan ini biasanya istri saya langsung menyerahkan tugas ini pada saya, karena juga sudah menjadi tugas saya dalam mengatur urusan keluarga baik itu pendidikan atau hal lainnya” (FJ, 2022).

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan keluarga bapak BN:

“Adapun bentuk-bentuk perencanaan yang kami lakukan adalah dengan melakukan pembiasaan pada anak seperti melakukan shalat berjama'ah di masjid maupun di rumah. Hal ini dilakukan oleh keluarga kami untuk mengenalkan anak tentang apa itu shalat dan bagaimana cara melakukannya, dengan cara tersebut dapat menjadi jalan anak-anak untuk melaksanakan shalat sendiri dengan cara meniru dan juga untuk melatih anak agar disiplin dalam shalat sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging dan mereka melakukannya dengan kemauan sendiri” (BN, 2022).

Wawancara selanjutnya peneliti lakukan dengan keluarga bapak ED:

“Saat saya hendak melaksanakan *khuruj* atau pergi keluar maka saya menyerahkan tugas pendidikan anak-anak di rumah kepada istri saya, misalkan saya merencanakan kegiatan mereka dengan saya menulis daftar kegiatan apa saja yang harus anak-anak kerjakan, lalu menyerahkan kepada istri saya agar melaksanakan tugas yang telah saya tuliskan seperti membantu anak mengerjakan tugas, belajar mengaji, belajar bacaan sholat buat anak saya yang masih 4 tahun” (ED, 2022).

Selanjutnya, peneliti masih melakukan wawancara dengan keluarga bapak RE: “Sebelumnya untuk merancang serta mengembangkan program yang ada di dalam rumah, saya tentu saja dibantu oleh istri untuk mendapatkan program-program maupun kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong adanya nilai-nilai Islam di dalam keluarga kami. Baik itu kegiatan yang berada di dalam rumah maupun kegiatan-kegiatan yang berada di luar rumah” (RE, 2022).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga bapak PP:

“Saya melakukan perencanaan terhadap keluarga terutama kepada anak saya, saya melakukan dengan memilih seperangkat keputusan dengan melihat manfaat dan mudaratnya terlebih dahulu dalam menentukan pendidikan yang nantinya berguna untuk masa depannya, dan apa yang saya rencanakan bisa terwujud” (PP, 2022).

Selanjutnya peneliti masih melakukan wawancara dengan keluarga bapak JZ:

“Perencanaan yang kami lakukan dengan memilih apa yang dibutuhkan oleh anak kami misalnya dia tidak mau mengerjakan sholat maka saya menyusun beberapa rencana seperti dengan memberikan dia pilihan untuk bersekolah

pada madrasah yang dia inginkan sehingga berguna untuk masa depannya” (JZ, 2022).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga bapak AP:  
“Saya melakukan perencanaan dengan menimbang terlebih dahulu baik atau tidaknya untuk anak saya, dengan memilih tempat bersekolah, mengaji, saya langsung tanya anak saya, misalnya, saya menulis daftar sekolah atau tempat mengaji nanti saya serahkan kepada anak saya agar dia memilih mana yang dia sukai” (AP, 2022).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga bapak OP:  
“Pastinya saya berusaha merencanakan sesuatu yang baik bagi anak saya untuk kedepannya, saya melakukan perencanaan dengan terlebih dahulu berdiskusi dengan istri saya karna anak-anak juga lebih dekat pada ibunya, dengan begini saya bisa membuat perencanaan yang nantinya baik untuk masa depannya” (OP, 2022).

Selanjutnya peneliti masih melakukan wawancara dengan keluarga bapak DY:  
“Saya menerapkan pendidikan agama di rumah dengan saya langsung memberikan contoh langsung kepada keluarga saya, seperti melaksanakan sholat, mengaji, atau hal Islam lainnya yang saya buat semenarik mungkin dengan mengaji menggunakan irama yang nantinya hal tersebut bisa diminati anak saya sehingga anak saya yang kecil mengikuti apa yang saya kerjakan sembari saya beri pengertian apa yang sedang dia kerjakan” (DY, 2022).

Untuk mengetahui tentang bagaimana pengorganisasian yang dilakukan oleh keluarga Jama'ah Tabligh Semurup, maka peneliti melakukan wawancara dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Pada pengorganisasian saya hanya membagikan tugas sesuai dengan kemampuan, seperti membagikan pekerjaan rumah pada anggota keluarga” (AP, 2022).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga bapak DY:  
“Saya membagikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kewajiban bagi setiap anggota keluarga ketika berada di dalam rumah. Bagi istri adalah menyiapkan kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, dan juga mengurus anak, yang nantinya juga akan ditolong oleh saya. Begitupun saya membantu istri dalam mengurus permasalahan rumah tangga, serta membantu untuk mendidik anak-anak. Serta kewajiban anak-anak untuk selalu membantu orang tuanya ketika membutuhkan sesuatu. Seperti membelikan sembako di warung atau pasar, menyapu atau mengepel rumah, dan lain-lain” (DY, 2022).

Selanjutnya peneliti masih melakukan wawancara dengan keluarga bapak AJ:  
“Untuk pengorganisasian mungkin hanya saling membantu dalam pekerjaan rumah agar rumah tangga kami menjadi aman” (AJ, 2022).

Untuk mengetahui tentang bagaimana pergerakan yang dilakukan oleh keluarga Jama'ah Tabligh Semurup, maka peneliti melakukan wawancara dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Dalam tahapan pergerakan segala sesuatu yang sudah direncanakan dan saya bagikan pada keluarga saya, maka saya langsung memberikan arahan agar keluarga saya agar melaksanakan tugasnya dengan baik dan bergerak pada bidang atau tugasnya masing-masing” (AJ, 2022).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga bapak DY:

“Saya melihat dulu misalnya istri saya sukanya apa dan anak saya sukanya apa, disesuaikan dengan proporsinya barulah saya memulai pergerakan tersebut, seperti istri saya sukanya masak, maka saya memerintahkan agar istri saya membagikan sesekali masakannya kepada warga yang membutuhkan dan untuk anak saya yang sukanya main sehingga menjadikan dia malas sholat maka saya memasukkan anak saya ke madrasah sehingga pendidikan agama dan sosialnya bisa seimbang” (DY, 2022).

Untuk mengetahui tentang bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh keluarga Jama'ah Tabligh Semurup, maka peneliti melakukan wawancara dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Pelaksanaan pengawasan kegiatan keagamaan dalam keluarga kami adalah dengan membuat hitungan dalam mingguan maupun bulanan. Semisal untuk shalat jama'ah, pengukuran yang kami lakukan dengan menempelkan absen shalat lima waktu secara berjama'ah yang harus diisi oleh anak-anak apabila dalam satu minggu anak-anak hanya melaksanakan shalat jama'ah kurang dari 10 kali, maka saya memberikan dia motivasi untuk mengerjakan shalat berjamaah di masjid, saya melakukan pengawasan seperti ini dikarenakan saya sering pergi *khuruj* dan mencari nafkah” (DT, 2022).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga bapak OP:

“Saya selalu melakukan pengawasan terhadap absensi shalat berjama'ah yang saya buat untuk anak saya, apabila ternyata dalam satu pekan anak saya kurang dari target saya berikan dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid, maka saya pun memanggil anak saya untuk mencari apa penyebabnya tidak melaksanakan shalat berjama'ah di masjid secara penuh. Kemudian memberikannya nasihat-nasihat agar kembali semangat untuk menunaikan shalat jama'ah di masjid. Namun, ternyata apabila memang dari anak saya bandel dan susah untuk disuruh shalat jama'ah di masjid maka terpaksa saya harus menghukumnya, tentu saja bukan dengan kekerasan fisik, akan tetapi dengan menggunakan pemotongan pada uang sakunya atau uang jajannya, ataupun hal-hal lainnya yang tidak menyakiti fisiknya akan tetapi menimbulkan dampak jera, sehingga ia tidak akan mengulangnya lagi. Saya melakukan hal ini karena saya melakukan pengawasan hanya pada waktu-waktu selang saja” (OP, 2022).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara lagi dengan keluarga bapak JZ:

“Saya mengontrol anak saya melalui istri saya, seperti apa yang dia lakukan sehari-hari. Akan tetapi apabila ada faktor yang menyebabkan anak saya menjadi malas melaksanakan shalat berjama'ah di masjid karena faktor teman, sekolah, ataupun faktor lainnya, saya akan memberikannya nasihat-nasihat

kepada dia agar kembali bersemangat untuk melaksanakan shalat wajib lagi secara berjama'ah" (JZ, 2021).

Berdasarkan pengamatan, peneliti menemukan fakta bahwa perencanaan dengan memasukkan anaknya ke sekolah bernuansa Islam, benar adanya karena peneliti menjumpai anak Jama'ah Tabligh saat pulang dari sekolah, selanjutnya pada bagian pengorganisasi dijumpai bahwa anak dari seorang Jama'ah Tabligh sedang membantu ibunya menyapu rumah dan sudah melaksanakan pergerakan seperti telah membantu menyapu rumah dan pergi ke sekolah hanya saja pada saat itu belum adanya pengawasan yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh.

### **Tanggung Jawab Pendidikan Agama dalam Keluarga Jama'ah Tabligh.**

Untuk mengetahui tentang bagaimana tanggung jawab pendidikan agama yang dilakukan oleh keluarga Jama'ah Tabligh Semurup, maka peneliti melakukan wawancara dengan hasil wawancara sebagai berikut:

"Sejak anak berumur 5 tahun, saya sudah menanamkan iman kepada anak harus sudah dilatih ibadah, diperintah melakukannya. Dengan membiasakan shalat sejak anak balita, kelak besar ia akan terbiasa, sehingga shalat selain menjadi kewajiban juga menjadi kebutuhan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT demi memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun" (FJ, 2022).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga bapak ED:

"Dalam sekian tanggung jawab yang saya jalankan, hal yang paling sulit untuk diterapkan adalah untuk mereka mengerjakan sholat. Hal ini mungkin terjadi karena pengaruh dari luar sana sehingga anak saya sering tidak mengerjakan sholat " (ED, 2022).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga bapak PP:

"Tanggung jawab pendidikan di rumah tetap saya berikan kepada anak saya seperti mengajarkan membaca Al-Qur'an, sholat dan tanggung jawab iman sudah saya laksanakan, dengan cara membiasakan mereka untuk ibadah"(PP, 2022).

Selanjutnya peneliti masih melakukan wawancara dengan keluarga bapak BN:

"Pembinaan akhlak apabila anak dibiasakan dengan sifat yang baik sejak kecil, maka sesudah besar anak akan lebih terarah kepada hal-hal yang baik, demikian juga sebaliknya. Dalam pembinaan akhlak ini biasa diajarkan melalui keteladanan kami selaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan sopan santun, dalam agama Islam mengajarkan untuk mendidik anak agar memiliki tata krama dan sopan santun yang baik itu kepada orang tua maupun orang lain. Oleh karenanya, terutama ibu selalu memberikan pengajaran terkait adab serta sopan santun kepada anak-anak agar nantinya dapat memiliki etika yang baik saat bertemu dengan orang lain" (BN, 2022).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga bapak AP:  
“Pada dasarnya anak-anak memiliki perilaku yang berbeda salah satunya tentang melaksanakan sholat, dalam hal ini saya juga masih mencari penyebab kenapa anak saya susah sekali melaksanakan sholat” (AP, 2022).

Selanjutnya peneliti masih melakukan wawancara dengan keluarga bapak RE:  
“Tanggung jawab saya selaku orang tua yaitu memberikan pendidikan pada anak saya, tetapi salah satunya dengan mengajarkan sholat, tanggung jawab dalam mengajarkan sholat sudah saya penuhi tetapi hanya saja anak saya kadang-kadang masih sering meninggalkan sholat sampai saat ini saya juga masih mencari tahu sebab kenapa anak saya sering melakukan hal tersebut” (RE, 2022).

Selanjutnya peneliti masih melakukan wawancara dengan keluarga bapak JZ:  
“Tidak hanya tanggung jawab pendidikan, saya juga bertanggung jawab memberikan nafkah pada keluarga, seperti memberikan sandang, pangan dan papan” (JZ, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan, didapatkan bahwa seorang Jama'ah Tabligh telah melaksanakan tugas dan tanggung jawab pendidikan dalam mendidik keluarga. Hanya saja masih ada beberapa dari anak Jama'ah Tabligh masih sering meninggalkan sholat. Hal tersebut peneliti ketahui saat beberapa kali melakukan pemantauan ke semurup saat adzan berkumandang ada sebagian anak dari Jama'ah Tabligh mengabaikan saja.

### **Pola Pendidikan Agama yang Diterapkan dalam Keluarga Jama'ah Tabligh**

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan, ada beberapa pola pendidikan anak yang diterapkan dalam keluarga Jama'ah Tabligh, peneliti memperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya selaku orang tua memilih pendidikan untuk anak-anak di sekolah maupun di rumah yang pastinya bernuansa Islam, seperti memasukkan anak ke pesantren, madrasah dan sekolah Islam lainnya, jikalau di rumah saya menerapkan pendidikan seperti mengaji, sholat, puasa pada bulan ramadhan, puasa senin kamis sekali-kali, yang pastinya baik untuk masa depan anak saya” (JL, 2022).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga bapak OP:  
“Dalam memilih pendidikan seringkali anak saya tidak sepakat dengan keputusan saya, misalnya saya mau memasukkan ke madrasah tetapi dia mau ke sekolah umum, ya saya sebagai orang tua juga tidak bisa memaksa, saya hanya berharap agar dibukakan pintu hatinya untuk mau sekolah di sekolah Islam tanpa harus saya paksa, tetapi dengan permintaannya sendiri” (OP, 2022).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga bapak JL:  
“Kalau saya sebagai orang tua mendidik anak saya dengan menceritakan kisah tauladan Rasulullah SAW, dengan saya menceritakan hal tersebut saya bisa menjelaskan *ibrah* dari peristiwa tersebut” (JL, 2022).



Selanjutnya peneliti melakukan penelitian dengan keluarga bapak AP:

“Jika anak saya memiliki perilaku yang kurang baik, tingkah laku yang kurang baik maka saya memasukkan ke lembaga yang bersifat Islam agar dia mendapatkan didikan agama tambahan di lembaga atau sekolah tersebut, tetapi saya juga tetap melakukan pola pendidikan Islam di rumah seperti mendisiplinkan anak dengan menyuruh mengerjakan sholat, mengaji tepat waktu, memberi nasehat, sehingga pola pendidikan yang saya terapkan dan sekolah ajarkan menjadi sejalan tidak hanya sekedar teori saja tetapi harus beserta dengan aksinya” (AP,2022).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga bapak JZ:

“Ketika menginginkan anak berbakti kepada kami selaku orang tua, kami langsung memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak-anak dengan tutur kata yang baik, ketika memberikan nasihat kepada anak-anak, dengan begitu anak akan sadar dengan sendirinya tanpa harus dipaksa dan dimarahi” (JZ, 2022).

Selanjutnya peneliti masih melakukan wawancara dengan keluarga bapak ED:

“Saat saya menerapkan pendidikan di rumah, maka anak saya jarang mau mengikuti peraturan saya tersebut, karena untuk menerapkan pendidikan Islam di rumah seperti sholat, dikarenakan zaman sekarang anak-anak sudah mempunyai HP yang berguna untuk kepentingan sekolah tetapi disalahgunakan untuk bermain *game* mungkin pengaruh dari teman-teman sebaya juga ikut membuat anak jadi sering meninggalkan sholat” (ED, 2021).

Selanjutnya peneliti masih mencari tau bagaimana pola pendidikan yang diterapkan oleh keluarga Jama'ah Tabligh. Dan peneliti masih melakukan wawancara dengan keluarga bapak BN:

“Setiap manusia memiliki perbedaan akhlak atau tingkah laku yang berbeda, begitu juga dengan anak-anak saya. Ada anak saya yang mudah saya didik dengan cara mendisiplinkan dia, dengan memberikan nasehat, tetapi ada juga anak saya yang memang cuek terhadap hal-hal keagamaan, seperti tidak mau melaksanakan sholat, kurang sopan pada saudara-saudaranya, maka saya sangat susah menerapkan pola pendidikan Islam pada anak saya yang satu ini, saya mencari alternatif dimasukkan ke madrasah saja karena bisa membantu mengubah perilaku anak saya” (BN, 2022).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga bapak FJ:

“Saya selalu memberikan contoh pendidikan seperti saya dan istri saya sering disiplin melaksanakan sholat tepat waktu, sering melakukan aktivitas Keislaman seperti pergi pengajian, maka anak saya berangsur-angsur mulai mengikuti saya dan istri saya, nah dari sini saya mulai memberikan nasehat-nasehat sehingga sedikit demi sedikit dia mengikuti dan meniru apa yang kami lakukan” (FJ, 2022).

Selanjutnya peneliti masih melakukan wawancara dengan keluarga bapak AJ:

“Di saat kami pergi *khuruj* dengan istri saya maka anak saya titipkan kepada neneknya, ya mengingat kalau boleh ikut *khuruj* hanya anak yang sudah

sekolah menengah atas, jadi mungkin karena sering saya tinggal *khuruj* atau mencari nafkah mungkin itu yang menyebabkan sulitnya kami menerapkan pendidikan islam di rumah sehingga anak jadi sering meninggalkan sholat dan sesekali berperilaku kurang sopan, hal ini disebabkan oleh faktor usia mereka yang belum paham betul tentang apa yang dia lakukan, tetapi tetap saya didik dan saya marahi jikalau sudah kelewatan tentunya memarahi bukan dengan memukul fisiknya”(AJ, 2022).

Jika dilihat dari observasi yang peneliti lakukan, ditemukan fakta bahwa masih ada beberapa anak dari seorang Jama'ah Tabligh itu sendiri yang masih meninggalkan sholat. tetapi orang tuanya langsung menyikapi hal tersebut dengan mengirimkan anak ke pesantren, madrasah atau sekolah Islam lainnya agar mendapat tambahan ilmu keagamaan. Hal tersebut peneliti ketahui saat beberapa kali melakukan pemantauan ke Semurup.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, perencanaan dengan memasukkan anaknya ke sekolah bernuansa Islam, benar adanya karena peneliti menjumpai anak Jama'ah Tabligh saat pulang dari sekolah, selanjutnya pada bagian pengorganisasi dijumpai bahwa anak dari seorang Jama'ah Tabligh sedang membantu ibunya menyapu rumah dan sudah melaksanakan pergerakan seperti telah membantu menyapu rumah dan pergi ke sekolah hanya saja pada saat itu belum adanya pengawasan yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh. Para Jama'ah Tabligh telah melaksanakan tugas dan tanggung jawab pendidikan dalam mendidik keluarga. Hanya saja masih ada beberapa dari anak Jama'ah Tabligh masih sering meninggalkan sholat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamalludin (2018) tentang “Pembinaan Keluarga dalam Prespektif Jama'ah Tabligh”. Hasil penelitiannya yaitu orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya ketika mereka pergi *khuruj*. Mereka senantiasa mengajari atau melatih anaknya untuk sholat, mengaji dan mengikut sertakan anaknya dalam kegiatan keagamaan. Pendidikan akhlak adalah tugas yang dilakukan dengan pembiasaan sejak dini, seperti mengajarkan anak-anak sopan santun dan selalu membimbing mereka ke arah yang benar. Tugas pendidikan akhlak adalah mengajarkan kepada siswa bagaimana menjalani kehidupan yang berakhlak dan menghindari perbuatan yang tidak bermoral agar dapat menunjukkan rasa taat kepada Allah SWT, orang lain, dan alam semesta (Wafi et al., 2023).

Pada hakikatnya, tanggung jawab orang tua sebagai pendidik adalah upaya memenuhi kebutuhan anak yang paling mendasar. Anak membutuhkan berbagai hal, antara lain kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, perlindungan dan rasa aman, pengarahan dan pengakuan, serta hukuman. Dalam situasi ini, pendidikan keluarga menjadi sangat penting bagi pertumbuhan anak (Fikri et al., 2023). Pola pendidikan Islam dalam keluarga memberikan penekanan pada tujuan pendidikan Islam. Dalam merencanakan proses pendidikan anak, orang tua dapat menjadikan tujuan ini sebagai pedoman. Pola pendidikan di dalam rumah diketahui akan berdampak pada semua sikap dan perilaku anak yang telah dipoles dengan ciri-ciri yang telah

disebutkan di atas. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan berdampak pada bagaimana anak berkembang secara spiritual (Harahap et al., 2023).

## Kesimpulan

Dari hasil temuan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, manajemen pendidikan Islam dalam keluarga jamaah tabligh dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan, sudah dilaksanakan. Tetapi dari empat tahapan tersebut ada satu fungsi manajemen yang belum dilaksanakan dengan baik yaitu pengawasan. Kedua, tanggung jawab pendidikan Islam diamanahkan kepada kedua orang tua, keluarga, juga merupakan tanggung jawab iman, akhlak, fisik, akal dan sosial. Tetapi pada keluarga Jama'ah Tabligh masih ditemukan bahwa anak Jama'ah Tabligh masih berperilaku buruk atau tidak sopan dan masih sering meninggalkan sholat. Hal ini dikarenakan pengaruh dari luar sehingga Jama'ah Tabligh kesulitan dalam menerapkan tanggung jawab pendidikan rohani. Ketiga, kurang baiknya pola pendidikan yang ditetapkan di dalam keluarga Jama'ah Tabligh dikarenakan berbedanya pendidikan dan pekerjaan orang tua, tetapi mereka tetap berusaha mendidik sesuai dengan pola pendidikan Islam yang telah ditentukan, dari sebagian keluarga Jama'ah Tabligh sudah melaksanakan pola pendidikan dengan mengajari anak dengan keteladanan serta tidak lupa memberikan nasihat yang baik agar memiliki tingkah laku dan mempunyai tata krama, tetapi masih juga didapatkan bahwa seorang anak dari Jama'ah Tabligh yang tidak melaksanakan sholat dan perilaku tidak baik seperti kurangnya sopan santun terhadap orang tua.

Dari kesimpulan di atas, disarankan bagi orang tua hendaknya lebih memperhatikan pendidikan anaknya, jangan sampai anak lepas dari bimbingan, pengarahan, pengawasan, dan pendidikan keluarga, karena anak merupakan manusia yang masih sangat membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya.

## Daftar Rujukan

- Adu-Oppong, A. A., Agyin-birikorang, E., Darko, G. M., & Aikins, E. D. (2014). Time Management and Administrative Effectiveness: Lessons for Educational Administrators. *Global Journal of Interdisciplinary Social Sciences*, 3(4), 76–82.
- Carbines, M., Dickinson, A., & McKenzie-Green, B. (2017). The Parenting Journey: Daily Parental Management in Families with Young Children. *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*, 40(4), 223–239. <https://doi.org/10.1080/24694193.2017.1373161>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fikri, A., Pohan, M. M., & Anwar, K. (2023). Pesantren Curriculum Management Based On Religious Moderation At Mahad Al Jamiah. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.562>
- Filipek, A. W. (2020). Family as a Fundamental Social Unit Shaping Security Culture: Polish Realities. *Security and Defence Quarterly*, 30(3), 95–107. <https://doi.org/10.35467/sdq/125778>
- Harahap, I., Rahmani, N. A. B., Pohan, A. M., & Pohan, M. M. (2023). The Influence of

- Leadership, Work Discipline, and Motivation on Employee Performance with Religiosity as a Moderating Variable. *Almana: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 84–93. <https://doi.org/10.36555/almana.v7i1.2112>
- Imamuddin, M., Andryadi, & Zulmuqim. (2020). Islamic Education in the Al-Qur'an and Sunnah (Study about the Meaning of Education and Implication for Educator). *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 5(1), 70–83.
- Kamalludin, K. (2018). Pembinaan Keluarga Dalam Perspektif Jamaah Tabligh. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 2(1), 17–46. <https://doi.org/10.32507/mizan.v2i1.131>
- Leavy, P. (2017). *Reserach Design Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guilford Press.
- Orben, A., Tomova, L., & Blakemore, S.-J. (2020). The Effects of Social Deprivation on Adolescent Development and Mental Health. *Elsevier*, 4(8), 634–640. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30186-3](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30186-3)
- Sakman, E. (2020). *Humans as Social Primates*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6>
- Sugiyono, P. D. (2016). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, M. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam Konseptual dan Operasional*. Surabaya: Pustaka Radja.
- Ummatin, A. R., Agustini, R., & Yuisman, D. (2021). Pola Asuh Keluarga Jama'ah Tabligh Dalam Membina Keluarga Sakinah. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 109–125.
- Wafi, M. H., Saputra, M. B., Pohan, M. M., & Hayat, A. P. (2023). Transformation Of The Tahfidz Tradition In Indonesia: Between Traditional And Contemporary Education. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 8(1), 123–140. <https://doi.org/10.29240/ajis.v8i1.6720>
- Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2020). Konsep Pendidikan Anak Pada Keluarga Jama'ah Tabligh. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 155–172.